

Model Komunikasi Kesehatan Mental Berbasis Logoterapi dalam Membangun Konsep Diri Anak Panti Asuhan

Heppy New Year Haloho¹, Davis Roganda Parlindungan^{2*}, Anjar Dwi Astono³, Rama Andika⁴,
Reonald Purnama Purba⁵

¹⁻⁵Universitas Kalbis, Jakarta, Indonesia

*davis@kalbis.ac.id

Artikel

Submitted: 28-09-2024

Reviewed: 07-11-2024

Accepted: 17-12-2024

Published: 27-12-2024

DOI:

10.32509/wacana.v23i2.4538



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 23
No. : 2
Bulan : Desember
Tahun : 2024
Halaman : 377-390

Abstract

This study aims to describe the mental health communication model with a Logotherapy approach in an effort to build a more positive self-concept of foster children in LKSA or orphanages and identify what are the inhibiting and supporting factors. Descriptive qualitative research approach with case study method. Data collection through interviews, observations and FGDs. For data analysis using the Miles, Huberman, and Saldana method through stages, namely, data collection, data condensation, data presentation, and conclusions or verification. The results showed that there are two communication models applied at LKSA Dorkas in building the mental health of foster children, namely one-way communication (Paternalistic Model) and two-way (Informed Model). One-way communication is applied through parenting and character development programs such as Public Speaking, Coding and Character Building. While the two-way communication model is applied in daily assistance by caregivers, counseling with psychologists and mentoring sessions by coaches from YKAA. Supporting factors include interpersonal communication between caregivers and foster children, collaboration with external partners and character education programs. Meanwhile, the inhibiting factors are the limited human resources of caregivers, negative self-ideal in foster children and the social stigma of orphanage children.

Keywords: Communication Model; Foster Children; Mental Health; Logotherapy; Self-Concept

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model komunikasi kesehatan mental dengan pendekatan Logoterapi dalam upaya membangun konsep diri anak asuh lebih positif di LKSA atau panti asuhan serta mengidentifikasi apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukungnya. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan FGD. Untuk analisis data menggunakan metode Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan yaitu, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan ada dua model komunikasi yang diterapkan di LKSA Dorkas dalam membangun kesehatan mental anak asuh, yaitu komunikasi satu arah (*Paternalistic Model*) dan dua arah (*Informed Model*). Komunikasi satu arah diterapkan melalui pengasuhan dan program pengembangan karakter seperti *Public Speaking*, *Coding* dan *Character Building*. Sedangkan model komunikasi dua arah diterapkan dalam pendampingan sehari-hari oleh pengasuh, konseling dengan psikolog dan sesi mentoring oleh pembina dari YKAA. Untuk faktor pendukung yaitu komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh, kolaborasi dengan mitra eksternal dan program pendidikan karakter. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan SDM pengasuh, *self-ideal* negatif pada anak asuh dan stigma sosial anak panti asuhan.

Kata Kunci: Anak Asuh; Kesehatan Mental; Konsep Diri; Logoterapi; Model Komunikasi

PENDAHULUAN

Perkembangan konsep diri individu adalah sebuah proses yang bersifat dinamis. Ia terbentuk dari pengalaman individu selama hidupnya dan berjalan terus seiring bertambahnya usia. Ia terbangun melalui proses komunikasi yang tidak mudah dan terkadang sulit dengan waktu yang cukup lama. Konsep diri sendiri memiliki beberapa elemen penting yakni citra diri, identitas diri, peran diri, ideal diri dan harga diri (Ariani, 2012). Elemen ini berhubungan dengan fungsi sosial individu dalam menyesuaikan diri dengan norma masyarakat dan lingkungannya berdasarkan standar perilaku, aspirasi, tujuan hidup atau nilai yang diyakininya.

Pada masa remaja, individu akan mengalami perubahan secara drastis, baik aspek fisik, emosional dan mental. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan konsep dirinya. Dimana remaja membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya dalam mengasuh dan membimbing mereka saat memasuki fase transisi ini. Peran orangtua begitu penting dalam membentuk konsep diri, efikasi diri dan serta harga diri mereka (Overton, 2010), namun karena ketidakhadiran figur orangtua dalam kehidupannya menyebabkan remaja tidak aman secara mental, baik emosional dan sosial. Banyak anak-anak yang lahir dan tumbuh tanpa figur orangtua atau bukan dari keluarga normal, dimana ketiadaan sosok ayah dan ibu dalam kehidupan mereka yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti anak-anak yang ditinggalkan atau tidak diketahui keberadaan orangtuannya, kondisi keluarga yang tidak harmonis atau anak-anak yang harus terpisah dari orangtuanya karena korban kekerasan, eksploitasi, perdagangan manusia, bencana alam atau konflik sosial (Litaqia, 2022; Shafira & Soedirham, 2017; Sutinah, 2020). Mereka ini sangat membutuhkan perlindungan dan perhatian berbagai pihak demi masa depannya yang lebih baik, salah satunya panti asuhan atau saat ini sering disebut juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), panti asuhan berperan sebagai lembaga alternatif pengganti keluarga dalam menangani anak-anak yang ditinggalkan atau terpisah dari orangtuannya sebagai anak asuh. Tujuan dari lembaga pengasuhan alternatif bagi anak yang dilakukan LKSA diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang aman, nyaman dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak dan kelekatan sosial melalui perannya sebagai keluarga pengganti. Namun faktanya pengasuhan anak di panti asuhan masih kurang optimal, karena anak asuh hanya dilihat dari sisi kebutuhan biologisnya, belum sampai pada sisi psikologis dan sosialnya (Hurlock, 1999). Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak asuh juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya sebagai pemenuhan psikologisnya serta kebutuhan sosial melalui relasinya dengan orang lain. Jika tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian, ketidakseimbangan ini pada akhirnya akan membentuk konsep diri anak asuh yang negatif, rapuh, mudah putus asa dan tidak mandiri secara mental (Sutinah, 2020).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak asuh yang tinggal di panti asuhan memiliki konsep diri negatif. Mereka merasakan penolakan dari orang tua, kesepian tanpa keluarga, pengaruh negatif dari sesama anak asuh, stigma buruk dari masyarakat, serta kurangnya perhatian dari pendamping (D. R. E. Putri, 2017). Hal ini menyebabkan sebagian besar anak panti asuhan memiliki deskripsi kepribadian yang inferior, pasif, apatis, mudah putus asa, dan penuh kecemasan dan ketakutan. Kondisi tersebut menyebabkan mereka sulit membangun relasi sosial dengan orang lain (Qashdina & Alfiasari, 2018). Karena rasa rendah dirinya mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonalnya (Widya, 2020). Oleh karena itu pengembangan konsep diri anak asuh yang positif menjadi perhatian penting bagi para pekerja sosial atau pengasuh dalam merawat, membimbing dan membina para anak asuhnya.

Komunikasi berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan mental baik dalam penanganan dan pengobatan masalah kesehatan mental melalui terapi. Proses komunikasi yang dilakukan konselor atau psikolog dalam mengatasi masalah mental klien atau pasien disebut komunikasi terapeutik. Peran komunikasi terapeutik bagi konselor adalah bagaimana dapat memahami masalah klien secara menyeluruh, membangun hubungan yang kuat, dan memberikan

dukungan yang diperlukan. Ia juga dapat memberikan perhatian yang mendalam, mendorong pemecahan masalah, dan mendampingi dalam menghadapi kesulitan (Martin & Chanda, 2016). Charles (Mulyana, 2016) menjelaskan ada tiga model komunikasi kesehatan mental dalam hubungan antara konselor dan klien, yaitu pertama, *Paternalistic Model* dimana dalam model ini, konselor memiliki kendali atas aliran informasi kepada klien dan membuat keputusan mengenai pendampingan yang akan dijalani. Konselor berperan sebagai otoritas yang menentukan bagaimana proses penyadaran dilakukan kepada klien. Kedua, *Informed Model* yaitu model komunikasi yang melibatkan konselor dalam memberikan semua informasi yang diperlukan kepada klien. Informasi yang disampaikan meliputi manfaat dan risiko dari berbagai konseling. Setelah menerima informasi ini, klien mengambil peran aktif dalam mempertimbangkan dan memutuskan konseling yang dianggap terbaik untuk dirinya. Ketiga, *Shared Model* yaitu model ini mengasumsikan bahwa keputusan mengenai konseling lebih lanjut dibuat bersama antara konselor dan klien. Model komunikasi ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dari klien dalam proses pengambilan keputusan konseling. Informasi dan keputusan dikelola bersama antara konselor dengan klien dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun kelompok. Model ini juga menjalankan peran komunikator dalam mendistribusi dan mengontrol pesan kepada klien dapat bervariasi. Sedangkan pada *Paternalistic Model* peran konselor lebih dominan dalam mengarahkan dan mengatur kebutuhan klien, sementara *Informed Model* dan *Shared Model* memberikan ruang kepada klien dalam membuat keputusan bersama dalam penyadaran dan pendampingan.

Pendekatan Logoterapi dianggap cukup efektif dalam membangun konsep diri anak asuh yang lebih positif, karena fokus utama dari Logoterapi adalah setiap kehidupan memiliki makna dari berbagai situasi bahkan pada saat mengalami kepedihan, kesulitan, kegagalan maupun penderitaan. Jika berhasil menemukan makna hidup, maka akan mempunyai arti dan rasa bahagia (Nugroho, 2024). Selain itu Gerald Corey (Corey, 2013) menjelaskan bahwa Logoterapi merupakan suatu metode yang dirancang untuk membantu individu dalam mengurangi ketidakbermaknaan dan kehampaan eksistensial melalui penemuan makna hidup bagi individu dan masa depannya. Namun berdasarkan penelusuran kajian berbagai penelitian yang telah dibahas diatas, model komunikasi terapeutik melalui pendekatan Logoterapi dalam mengatasi masalah kesehatan mental pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) masih jarang dilakukan. Pada penelitian Soroush et al., (2022) hanya fokus mengevaluasi efek dari pelatihan logoterapi secara kelompok pada lansia. Pengaruh logoterapi terhadap komitmen keluarga terhadap stigma diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS (Sri Suyanti et al., 2018). Peran Logoterapi sebagai pendekatan alternatif untuk meminimalisir dampak kesehatan mental pada generasi muda pasca pandemi Covid-19 (Sumarno, 2022). Efektifitas Logoterapi menurunkan tingkat depresi pada korban KDRT (Fitriana & Rochman Hadjam, 2016). Pengaruh Logoterapi dalam mengurangi rasa kesepian para lansia perempuan di Panti Wreda (Wafa & Sosialita, 2023). Pendekatan Logoterapi secara kelompok untuk meningkatkan kemampuan residen pecandu narkoba dalam memaknai hidup (Sutejo, 2017). Pengaruh intervensi Logoterapi dalam meningkatkan makna hidup pada narapidana lembaga kemasyarakatan (Pramana et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diatas belum banyak yang fokus pada kesehatan mental anak asuh dengan pendekatan Logoterapi di tingkat LKSA. Padahal permasalahan kesehatan mental remaja di LKSA penting dan harus dilihat secara holistik, artinya peran komunikator perlu menjadi titik perhatian dalam pola pengasuhan yang berkelanjutan. Keterlibatan dan partisipasi dari pengurus, pembina dan pengasuh atau pekerja sosial yang menjadi fokus penelitian penulis. Oleh karena itu, penelitian ini cukup penting untuk mendeskripsikan konsep dasar tentang model komunikasi kesehatan mental dengan pendekatan Logoterapi pada sebuah LKSA. Serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang membentuk konsep diri yang positif anak asuh LKSA. Untuk lokasi penelitian ini dilakukan pada LKSA Dorkas yang berlokasi di Jakarta. Fokus penelitian ini pada peran pengurus dan pekerja sosial atau pengasuh LKSA yang merupakan garda terdepan dalam pengasuhan anak. Mereka memiliki posisi penting, karena ia harus memiliki kompetensi yang baik untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial anak (Khairani, 2021).

Artinya kompetensi seorang pekerja sosial dalam melakukan perawatan dan pendampingan anak asuh tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisik anak asuhnya, tetapi juga kebutuhan sosial psikologisnya terutama terhadap konsep dirinya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi Kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan model komunikasi kesehatan mental dengan pendekatan Logoterapi dalam upaya membangun konsep diri anak asuh lebih positif di LKSA dan mengidentifikasi apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung yang membentuk konsep diri yang positif anak asuh LKSA. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan informan kunci dan informan pendukung (Moleong, 2018).

Satuan unit analisis sebagai objek penelitian LKSA Dorkas yang berlokasi di Jakarta dengan informan yang dipilih ada tiga belas orang yang memiliki latar belakang berbeda seperti dari pengurus, pengasuh, pembina, psikolog dan anak asuh. Untuk informan dari anak asuh dipilih remaja yang berusia 16 – 18 tahun. Hal ini dengan pertimbangan fase remaja adalah masa transisi dalam pembentukan konsep diri. Informan yang dilibatkan dengan mempertimbangkan pengalaman dan pemahamannya masing-masing terkait permasalahan penelitian (Creswell, 2014).

Metode pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data primer menggunakan wawancara mendalam dan FGD. Selain itu peneliti juga melakukan observasi lapangan dan dokumentasi untuk melengkapi data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2016). Observasi lapangan dilakukan dengan cara merekam kondisi dan situasi aktivitas di lokasi penelitian. Disamping itu peneliti juga menggunakan metode triangulasi sumber untuk memperkuat keabsahan data yang telah terkumpul sebagai triangulator.

Untuk analisis data peneliti menggunakan metode Miles, Huberman, dan Saldana (2018) ada beberapa langkah tahapan dalam analisis data yaitu, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan atau verifikasi dengan mengidentifikasi tema-tema yang lebih spesifik berdasarkan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Dorkas berlokasi di Jalan Kramat Sentiong No. 20-22, Jakarta Pusat. Sejarah awal terbentuknya LKSA Dorkas adalah pada April tahun 1888, beberapa jemaat Gereja Gereformeerd di Batavia (GKI Kwitang) membentuk “Vereening Dorcas” dengan tujuan untuk membantu keluarga-keluarga Indo-Eropa yang kurang mampu. Seiring berjalannya waktu, Vereeniging Dorcas berganti nama menjadi “Dorcas Society” (Perkumpulan Dorkas) yang kemudian mengelola panti asuhan Dorkas, dengan logo seperti yang tampak gambar 1 dibawah ini. LKSA Dorkas pindah ke lokasi yang sekarang sejak Juni 2019 (*Panti Asuhan Dorkas*, n.d.).



Gambar 1. Logo LKSA Dorkas
(Sumber: dorkasorphanage.com, 2024)

Visi dari LKSA Dorkas adalah menjadi tempat yang mampu mempersiapkan anak asuh menjadi pribadi-pribadi Kristiani yang tangguh, mandiri dan bertanggung jawab di dalam dan di luar panti asuhan untuk membangun kehidupannya sendiri, sehingga lebih jauh lagi dapat menjadi pribadi yang aktif, peduli, berguna, dan berhasil dalam kehidupan yang dilandasi oleh Pancasila dan Iman Kristiani. Sedangkan jumlah anak asuh yang dibina ada 38 orang dengan berbagai latar sekolah dari TK hingga mahasiswa.

Ada 4 misi yang diperjuangkan oleh LKSA Dorkas di antaranya: 1) Memberikan pendidikan yang baik kepada anak asuh, 2) Menjaga kesehatan jasmani dan rohani anak asuh, 3) Menanamkan nilai-nilai kehidupan yang beradab, peduli terhadap sesama, disertai dengan disiplin positif yang dilandasi oleh kasih Kristus untuk pembentukan karakter anak asuh, dan 4) Membangun kehidupan yang baik dan kekeluargaan berdasarkan ajaran Kristus (*Panti Asuhan Dorkas*, n.d.).

Yayasan Kasih Anak Abba (YKAA) sebagai mitra LKSA Dorkas didirikan pada tahun 2013 oleh Daniel W. Alim, Grace Barki dan Jimmy Masrin. Berawal dari kerinduan mereka membantu anak-anak yang kurang beruntung melalui program pengembangan berbagai LKSA yang fokus pada ranah kognitif dan pendidikan karakter anak asuh, dengan visi membangun kredibilitas dan keberlangsungan LKSA di seluruh Indonesia untuk memastikan pertumbuhan yang utuh dalam diri anak asuh, sehingga dapat memberi sumbangsih kepada masyarakat (*Yayasan Kasih Anak Abba*, n.d.).

Faktor Pendukung Proses Pembentukan Konsep diri yang Positif pada anak Asuh di LKSA Dorkas

Berdasarkan hasil temuan penelitian ada beberapa faktor yang mendukung proses pembentukan konsep diri anak asuh yang positif di LKSA. Beberapa faktor tersebut yaitu *faktor pertama*, faktor komunikasi interpersonal dalam hal pola pengasuhan, dimana para pengasuh di LKSA Dorkas memiliki tanggungjawab untuk mendampingi anak-anak asuh dari pagi sampai malam. Para pengasuh mengurus kebutuhan anak-anak dari bangun pagi, ibadah pagi, sarapan, berangkat ke sekolah hingga mendampingi anak-anak asuh dalam mengerjakan tugas sekolah di malam hari. Dengan kebersamaan yang cukup sering anak-anak asuh semakin dekat dengan para pengasuh. Hal inilah yang membuat anak-anak lebih terbuka dalam komunikasi dengan para pengasuh. Carl Rogers (Nurdin, 2020) menyatakan bahwa dalam membangun relasi secara interpersonal ada tiga kondisi yang dibutuhkan yaitu kecocokan, rasa positif, dan adanya empati bagi kedua belah pihak yang berinteraksi. Kecocokan adalah perasaan batin dan fisik yang seimbang, rasa positif adalah suatu sikap seseorang saat melakukan komunikasi dengan orang lain dilakukan secara terbuka dan berpikiran positif. Sedangkan empati adalah kemampuan perasaan peduli dengan orang lain dan berusaha menerima tanpa berprasangka buruk.

Sikap para pengasuh yang terbuka dan berempati, tidak jarang anak-anak asuh juga mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga pengasuh bisa mengetahui kondisi psikologi anak asuh. Bila permasalahan yang disampaikan anak bukan sesuatu yang berat, para pengasuh akan memberikan masukan dan solusi kepada mereka. Namun jika permasalahan yang dihadapi anak asuh cukup berat, seperti masalah dengan keluarga, korban bullying dan trauma masa lalu. Para pengasuh akan menyampaikan kepada psikolog LKSA untuk ditangani dan diberi pendampingan.

Selain itu para pengasuh juga dituntut untuk bisa mendidik anak-anak asuh dalam berbagai hal termasuk kerohanian. Para pengasuh harus mampu menanamkan nilai-nilai ketaatan, kemandirian dan rasa syukur kepada anak-anak untuk menerima kondisi dan tidak kehilangan semangat hidup mereka. Ini artinya peran pengasuh LKSA begitu penting sebagai orangtua pengganti (Ramadita et al., 2023), tidak hanya memiliki kemampuan interpersonal yang baik dengan orang lain (Widya, 2020), namun juga mampu membentuk konsep diri dan mendidik kemandirian anak asuh (Ramadita et al., 2023; Syah & Sesmiarni, 2022).

Faktor kedua, kolaborasi LKSA Dorkas dengan pihak eksternal dalam pembinaan dan pendidikan anak asuh. Para pengurus dan pengasuh di LKSA sangat menyadari bahwa pengasuhan anak tidaklah mudah, karena mereka berasal dari latar belakang dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Untuk itu, mereka perlu membuka diri untuk bekerjasama dengan pihak eksternal mampu

membantu mengembangkan kepribadian dan juga keterampilan anak asuh. Peran kolaborasi sangat dibutuhkan, sebab tidak ada lembaga atau profesi tunggal yang mampu memenuhi semua kebutuhan pasien atau anak asuhnya sendiri tanpa melibatkan pihak lain (Sukawan et al., 2021). Salah satu bentuk kolaborasi LKSA Dorkas dengan pihak eksternal, yaitu bekerjasama dengan Yayasan Kasih Anak Abba (YKAA). Kerjasamanya ini telah berjalan tiga tahun dalam bentuk penyelenggaraan program pendidikan karakter dan keterampilan *softskill* bagi anak asuh di LKSA Dorkas.

Faktor ketiga, adanya program kegiatan pendidikan karakter dirancang yang untuk mengali dan mengasah potensi diri anak asuh, salah satunya adalah Program *Champion*. Dimana kegiatan ini dirancang khusus untuk melatih anak-anak mempersiapkan diri dalam mewujudkan impiannya di dunia profesi yang didampingi oleh para mentor dari YKAA. Program ini bertujuan agar anak-anak asuh menjadi lebih percaya diri dengan impiannya. Mereka dilatih untuk memotivasi dirinya sesuai dengan cita-cita impian mereka masing-masing.

Faktor Penghambat Proses Pembentukan Konsep diri yang Positif pada anak Asuh di LKSA Dorkas

Berdasarkan hasil temuan penelitian, proses pembentukan konsep diri anak asuh di LKSA Dorkas juga tidak lepas dari berbagai faktor hambatan, yaitu *pertama*, faktor keterbatasan sumber daya manusia di LKSA dalam mendampingi dan membimbing anak-anak asuh berdampak pada kurang maksimal peran pengasuh, sebab para anak asuh memiliki permasalahan dan kebutuhan yang berbeda-beda satu sama lain, sehingga cara pendekatannya tidak bisa sama. Disisi lain pengasuh tidak selalu bisa menangani permasalahan anak secara keseluruhan, khususnya keterbatasan pengetahuan dan metode dalam mengatasi permasalahan psikologis anak.

Kedua, faktor kurangnya penerimaan diri anak asuh sebagai anak panti asuhan. Kondisi psikologis ini menjadi salah satu hambatan, dimana mereka cenderung membangun konsep dirinya berfokus pada *self-ideal* negatif, artinya mereka ingin disamakan dengan anak-anak non-panti yang memiliki kehidupan normal. Hal ini yang sering kali mengganggu proses penerimaan diri mereka. Mereka sering kali merasa memiliki konsep diri yang ideal namun tidak realistis. Kondisi ini dipengaruhi oleh tekanan sosial untuk terlihat seperti anak-anak non-panti pada umumnya, sehingga menimbulkan konflik batin dan masalah harga diri pada anak asuh. Seperti yang dijelaskan oleh Ariani (2012) bahwa *self-ideal* berkaitan erat dengan persepsi individu terhadap standar perilaku, aspirasi, tujuan hidup atau nilai yang diyakininya dipengaruhi oleh budaya dan keluarga. Hal ini membentuk kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma masyarakat.

Ketiga, faktor stigma sosial atau stereotipe negatif dari masyarakat, dimana anak-anak merasa stigma sebagai "anak panti asuhan" mengganggu harga diri dan kepercayaan diri mereka. Mereka merasa rendah diri dan berusaha menyembunyikan identitasnya yang dapat mempengaruhi konsep diri anak asuh. Seperti yang diutarakan oleh psikolog, kalau di sekolah, anak asuh terkadang dipanggil dengan sebutan nama LKSA tempat mereka tinggal atau dilabelkan "anak panti". Hal ini membuat anak-anak asuh menjadi malu dan merasa rendah diri. Citra sebagai anak LKSA atau panti asuhan terkadang mengganggu mereka secara mental. Kondisi ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan stigma sosial tidak hanya selalu muncul melalui ucapan saja, namun juga melibatkan beberapa tindakan dan perlakuan kurang menyenangkan atau kekerasan secara non-verbal yang dapat mengganggu secara fisik dan mental anak (Dwianita, 2018; Fatmawati et al., 2015; N. M. Putri & Savira, 2019).

Model Komunikasi Kesehatan Mental yang digunakan LKSA dalam Mengembangkan Konsep Diri anak Asuh

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD dengan sejumlah informan di LKSA Dorkas baik pengurus, pengasuh, anak asuh serta pihak YKAA yang terlibat dalam pembinaan anak. Peneliti menemukan ada dua model komunikasi kesehatan mental yang diterapkan di LKSA Dorkas dalam membangun kesehatan mental dan konsep diri anak asuh yang positif yaitu *Paternalistic* dan *Informed Model*.

Paternalistic Model adalah model komunikasi kesehatan mental dimana konselor memiliki kendali atas aliran informasi kepada klien dan membuat keputusan mengenai pendampingan yang akan dijalani. Konselor berperan sebagai otoritas yang menentukan bagaimana proses penyadaran dilakukan kepada klien. Artinya peran konselor lebih dominan dalam mengarahkan dan mengatur kebutuhan klien (Mulyana, 2016). Sedangkan *Informed Model* yaitu model komunikasi yang melibatkan konselor dalam memberikan semua informasi yang diperlukan kepada klien. Informasi yang disampaikan meliputi manfaat dan risiko dari berbagai konseling. Setelah menerima informasi ini, klien mengambil peran aktif dalam mempertimbangkan dan memutuskan konseling yang dianggap terbaik untuk dirinya. Pada model ini konselor memberikan ruang kepada klien dalam membuat keputusan bersama dalam penyadaran atau pendampingan. Peran komunikasi dalam hal ini merupakan proses komunikasi dalam penyampaian pesan, beserta elemen-elemennya termasuk peserta komunikasi. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi ini yang akan menentukan pola komunikasi yang terjadi (Vita, 2021).

Konselor yang dimaksud disini adalah para pengasuh, pembina dari YKAA dan psikolog yang berperan utama dalam memberikan perawatan, pendampingan dan pembinaan terhadap anak asuh sesuai visi lembaga LKSA Dorkas. Sedangkan model kesehatan mental di LKSA Dorkas dilakukan dalam bentuk program kegiatan *Character Building* yang berkolaborasi dengan pihak mitra eksternal yaitu YKAA. Program ini bertujuan mengembangkan karakter anak asuh dalam mengali potensi dirinya serta mengasah cara berpikir lebih kritis dan mandiri melalui pelatihan *Public Speaking*, *Coding* dan program khusus *Champion*. Program-program tersebut dirancang berdasarkan pertimbangan antara Pengurus LKSA Dorkas dengan YKAA yang menilai bahwa kegiatan tersebut akan sangat dibutuhkan di masa depan anak asuh. Namun jika diteliti lebih jauh program kegiatan tersebut pada dasarnya disusun bukan berdasarkan kebutuhan dan permasalahan anak-anak asuh di LKSA Dorkas tetapi lebih pada rencana program yang diatur oleh para pengurus. Sedangkan dari sisi *Informed Model* terlihat pada sesi evaluasi terhadap program yang telah dijalani. Bila hasil program dirasa tidak sesuai harapan anak atau tidak ada peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan anak, maka program tersebut direvisi atau dihentikan, seperti yang terjadi program *Coding* yang tadinya bertujuan untuk melatih kemampuan anak asuh dalam memecahkan masalah, berpikir kritis dan terstruktur. Namun setelah berjalan beberapa waktu, minat dan antusias anak asuh mengalami penurunan. *Coding* dianggap terlalu matematis, teknis dan logis, sementara tidak semua anak-anak tertarik dengan cara berpikir demikian.

Program Public Speaking

Selama pelaksanaan program YKAA, program *Public Speaking* dinilai sebagai salah satu program yang cukup berhasil dalam mengembangkan minat dan potensi anak-anak asuh di LKSA Dorkas. Program ini bahkan dianggap berdampak langsung pada kepercayaan diri anak-anak asuh di LKSA Dorkas. Pengasuh dan pengurus mengakui bahwa program *Public Speaking* ini membuat anak-anak asuh lebih berani bicara dan tampil didepan publik, seperti diminta menjadi MC atau memimpin doa dalam kegiatan di LKSA Dorkas. Program *Public Speaking* ini dibagi menjadi 4 tahap yakni, Pidato, *Story Telling*, Diskusi Panel dan Debat. Dimana pada masing-masing sesi setiap anak asuh akan diminta untuk menyiapkan materinya masing-masing dan berlatih dengan baik sebelum mereka tampil.

Selama pelaksanaan program *Public Speaking* dilakukan dengan bimbingan dari para mentor dari YKAA seperti yang terlihat pada gambar 2. Mentor inilah yang mengarahkan dan membimbing anak-anak asuh untuk melakukan presentasi atau menjelaskan suatu hal di depan teman-temannya dengan percaya diri dan kritis. Para mentor melatih anak-anak untuk membuat materi yang akan mereka presentasikan, dengan cara mencari informasi dari sumber-sumber terpercaya seperti artikel jurnal, buku dan sumber-sumber lainnya.



Gambar 2. Program *Public Speaking* yang diselenggarakan oleh YKAA di LKSA Dorkas
(Sumber Dokumentasi: YKAA, 2024)

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan YKAA terhadap program *Public Speaking*, anak-anak asuh di Dorkas saat ini sudah semakin percaya diri untuk berbicara di depan publik. Mereka semakin terlatih untuk berbicara secara terstruktur. Beberapa di antara anak asuh bahkan merasa semakin mampu mengatasi rasa gugup dan mau menerima masukan dan kritikan. Masukan-masukan tersebut menurut anak-anak asuh cukup membantu mereka berkembang dan semakin percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan idenya di depan umum.

Program Coding

Program *Coding* diselenggarakan oleh YKAA ditujukan untuk melatih kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis secara terstruktur pada anak asuh. Mereka juga memfasilitasi alat dan perangkat yang dibutuhkan oleh anak asuh untuk belajar *coding* seperti laptop dan komputer. Selain itu YKAA kolaborasi dengan beberapa orang ahli di bidang *Coding* untuk melatih cara berpikir anak secara terstruktur dan logis, bukan hanya kemampuan teknis komputer saja. Untuk pelatihannya sendiri dilakukan sekali dalam dua minggu secara *online*.

Awalnya pengurus dan pengasuh LKSA Dorkas cukup antusias dengan adanya program *Coding* tersebut, karena mereka menganggap bahwa kemampuan digital sangat dibutuhkan di era saat ini. Namun setelah berjalan beberapa waktu, hanya sedikit anak asuh yang tertarik dengan *Coding*. Selama pelatihan mereka cenderung pasif, tidak bertanya, tidak menanggapi dan memilih diam selama proses belajar berlangsung. Lalu YKAA berkoordinasi dengan pengurus LKSA memutuskan untuk tidak mewajibkan program *coding* tersebut kepada semua anak asuh, tetapi hanya kepada yang berminat saja. Karena kegiatan ini dianggap terlalu matematis, teknis dan logis, sementara tidak semua anak-anak tertarik dengan cara berpikir demikian. Kebanyakan anak asuh di Dorkas justru lebih meminati seni dan bahasa. Oleh sebab itu YKAA memutuskan untuk fokus pada pengembangan karakter anak asuh saja dan akhirnya diputuskan untuk menghentikan program *Coding*.

Program Champion

Kegiatan program ini dilakukan secara bertahap. Pada tahun pertama dan tahun kedua pelaksanaan program seluruh anak asuh didorong untuk mengenali dirinya dan memperbaiki masa lalunya melalui pembahasan tentang *Who am I?* Namun pada tahun ketiga, anak asuh mulai bosan dengan pembahasan yang terus menekankan pengenalan jati diri. Akhirnya pada tahun ke empat programnya difokuskan pada pengembangan karakter dengan konsep *Champion*. Hal ini disebabkan setelah dievaluasi, dimana perubahan yang dialami oleh anak asuh hanya mencapai 15 persen dari total seluruh yang selama ini dibina.

YKAA memutuskan untuk memilih anak asuh yang memiliki minat dan bakat yang tinggi dan kemauan kuat. Anak-anak asuh ini kemudian dibimbing secara intensif dan terpisah dari anak-anak asuh lainnya. Namun anak-anak lainnya tetap mendapatkan pendampingan program pengembangan

karakter lain secara reguler. Anak-anak asuh yang masuk kelompok *Champion* dipilih melalui proses seleksi berupa Test IQ, Tes Pengembangan Diri, Tes Numerik dan banyak tes lainnya yang dianggap perlu untuk menilai kualitas anak. Setelah test dilakukan YKAA mendapatkan sekitar 14 anak asuh di Dorkas yang memiliki minat dan kemauan yang tinggi seperti yang terlihat pada gambar 3 dibawah ini. Mereka kemudian dijadikan sebagai *Champion*, sementara sisanya masuk kelas pendampingan reguler.



Gambar 3. Program *Champion* yang diselenggarakan oleh YKAA di LKSA Dorkas
(Sumber Dokumentasi: YKAA, 2024)

Dalam pelaksanaannya, Program *Champion* dilakukan dengan metode *mentoring* dan *sharing* serta diskusi tambahan yang berbeda dari kelas reguler, serta mendapatkan beban tugas yang lebih banyak. YKAA juga memfasilitasi beberapa ahli dan tenaga profesional untuk mentoring dan sharing kepada anak asuh yang terpilih pada program *Champion* seperti yang ditampilkan pada gambar 4. Dalam *Sharing* biasanya membicarakan terkait dengan konsep mengapa mereka ingin bekerja dibidang-bidang tertentu dan mengapa mereka menginginkan profesi tersebut. Masing-masing anak asuh diharapkan memiliki cita-cita dan impian yang berbeda, oleh sebab itu diskusi yang dilakukan juga difokuskan pada minat masing-masing anak.

Selama kegiatan, anak-anak asuh *Champion* diharuskan juga mengikuti kegiatan pengembangan karakter bersama anak-anak program reguler lainnya yang dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu. Kegiatan biasanya dilakukan dengan studi kasus, *role play* dan *game*. Namun agak berbeda dari anak-anak reguler, anak-anak *Champion* mendapatkan pendampingan tambahan berupa *one on one*, *counseling*, *mentoring* dan *sharing* dengan pendekatan yang lebih personal serta tugas pembelajaran berbasis *Project*.



Gambar 4. aktivitas *sharing* dan *mentoring* yang diselenggarakan oleh YKAA di LKSA Dorkas
(Sumber Dokumentasi: YKAA, 2024)

Program Champion pada dasarnya ditujukan untuk sampai pada tahap anak asuh memahami, merasakan, mengolah hidup mereka secara mandiri melalui *counseling*, *sharing*, *mentoring* dan diskusi yang dilakukan dengan para mentor. Untuk memantapkan program YKAA merumuskan program Champion dalam tiga pilar yakni pilar pertama, *Game of Life and Profesionalism Life*, pilar kedua, kesehatan mental dan pilar ketiga adalah pengelolaan keuangan dan bisnis.

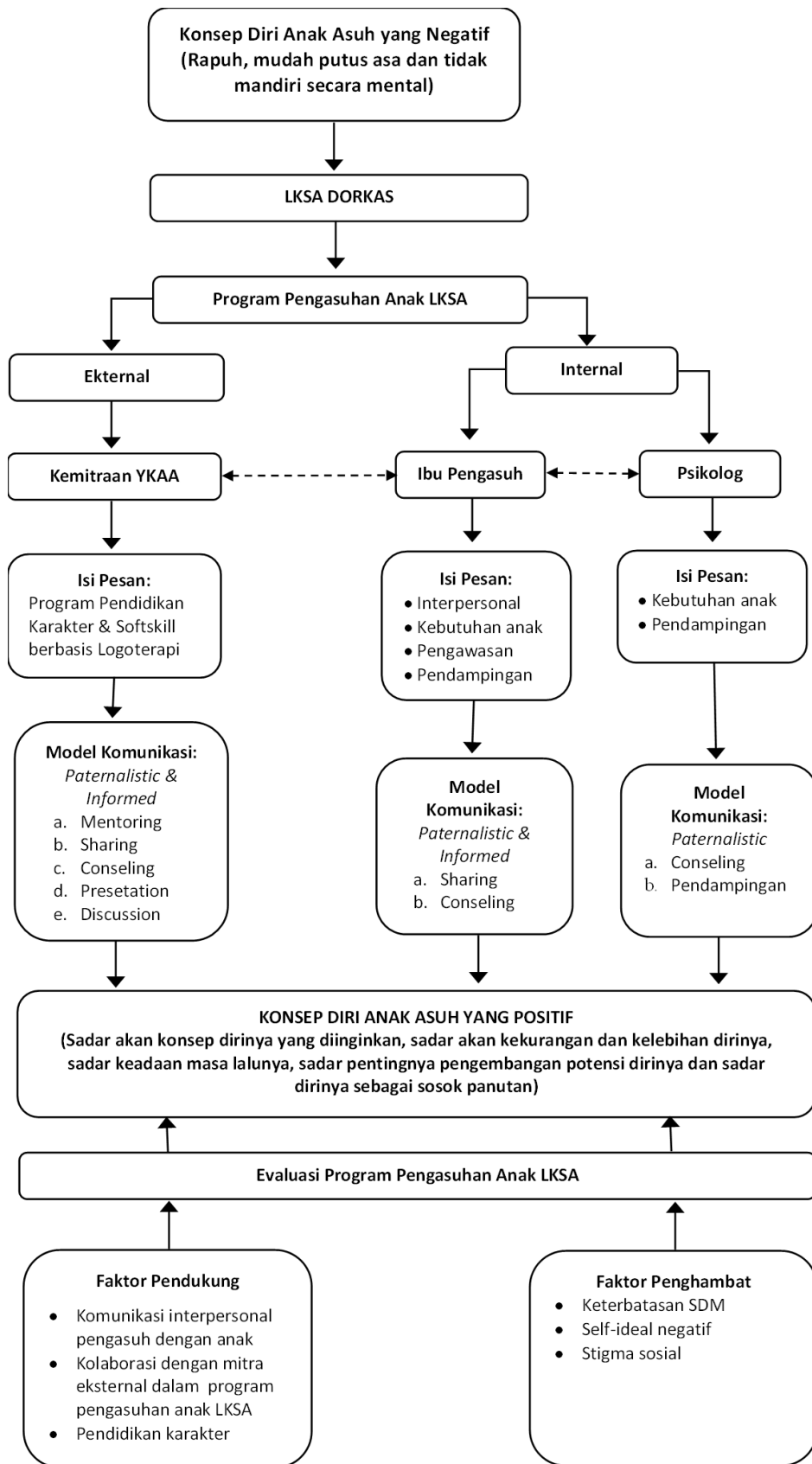
Pilar *Game of Life and Profesionalism Life* ditujukan untuk membantu anak asuh memahami tujuan dari hidup itu apa dan bagaimana mereka harus menyikapi makna hidup. Para mentor membagikan pengalaman mereka dan pandangan mereka tentang seputar kehidupan kepada anak-anak asuh. Mereka juga mengajarkan anak-anak bagaimana cara hidup menjadi yang terbaik bagi dirinya. Meskipun para mentor memiliki keterbatasan, namun apa yang dibagikan sedikit banyak dapat menginspirasi anak-anak asuh dalam memaknai hidup. Selain itu melalui pilar ini anak-anak diarahkan untuk melihat masa depan, apa yang akan mereka lakukan dan dimana mereka bekerja setelah keluar dari LKSA.

Sementara untuk pilar kedua, yakni kesehatan mental yaitu kegiatan pengembangan karakter berbasis psikologis yang ditujukan untuk membantu anak-anak asuh sehat secara mental, kemudian mengembangkan karakter dan konsep diri yang positif. Disisi lain, mereka juga didorong untuk dapat berdamai dengan masa lalu yang dirasa buruk. Fakta ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Qashdina dan Alfiasari (2018) bahwa anak panti asuhan yang memiliki masa lalu karena penolakan dari orang tua, hidup kesepian tanpa keluarga, stigma buruk dari masyarakat, serta kurangnya perhatian dari pengasuh dapat berdampak pada pembentukan kepribadian anak menjadi inferior, pasif, apatis, mudah putus asa, penuh kecemasan dan ketakutan yang menyebabkan mereka sulit membangun relasi sosial dengan orang lain.

Pilar-pilar ini dilaksanakan YKAA bekerjasama dengan psikolog dari LKSA Dorkas. Dalam program pengembangan karakter ini, YKAA menggunakan pendekatan Logoterapi sebagai metode untuk membantu anak asuh membangun konsep diri yang positif. Seperti yang dikatakan oleh Hanna Djumhana Bastaman, bahwa pendekatan Logoterapi terletak pada prinsip panca sadar yaitu: *pertama*, sadar akan konsep diri yang diinginkan. *Kedua*, sadar akan kekurangan dan kelebihan diri. *Ketiga*, sadar akan masa lalunya. *Keempat*, sadar akan pengembangan potensi dirinya. *Kelima*, sadar akan sosok panutan sebagai *role mode* (Maknunah & Fauzi, 2022). Program pengembangan karakter ini menekankan pentingnya pemberdayaan anak asuh agar mereka dapat menemukan makna hidup dan tujuan pribadi, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan psikologis yang ada.

Selain itu program YKAA ini tidak hanya memfokuskan pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan kepercayaan diri anak-anak melalui berbagai aktivitas lain seperti pengelolaan keuangan dan bisnis serta pendidikan seksual. Ini dilakukan untuk membantu anak-anak lebih siap menghadapi tantangan setelah lulus dan harus meninggalkan LKSA. Sehingga secara keseluruhan Program *Champion* diharapkan mampu mengali dan mengasah potensi diri anak asuh agar lebih berkembang serta berdamai dengan masa lalunya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta mampu menjadi pemimpin bagi dirinya dan anak asuh lainnya serta memberikan contoh yang baik kepada yang lain. Artinya ia sadar akan konsep dirinya yang diinginkan, sadar akan kekurangan dan kelebihan dirinya, sadar keadaan masa lalunya, sadar pentingnya pengembangan potensi dirinya dan sadar dirinya sebagai sosok panutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat dideskripsikan model komunikasi kesehatan mental dalam membentuk konsep diri anak asuh yang positif di LKSA Dorkas dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini. Dimana pengembangan dan penguatan konsep diri anak asuh menjadi fokus perhatian para pengurus, pembina, pengasuh dan psikolog melalui berbagai program pengasuhan, baik internal dan eksternal. Faktor pendukung dan penghambat menjadi dasar evaluasi untuk pengembangan program berikutnya. Dan yang terpenting perlu upaya komunikasi dan koordinasi secara terpadu bagi para pihak yang terlibat sehingga program tersebut dapat berjalan maksimal dan memperoleh hasil yang diharapkan.



Gambar 4. Program Pengasuhan Anak LKSA Dorkas
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024)

SIMPULAN

Temuan penelitian mengidentifikasi dua model komunikasi yang digunakan oleh LKSA Dorkas untuk membangun kesehatan mental dan karakter anak asuh, yaitu komunikasi satu arah dan dua arah. Model komunikasi satu arah (*Paternalistic Model*) terutama diterapkan melalui pengasuhan dan program-program pengembangan karakter yang berkolaborasi dengan organisasi eksternal seperti YKAA. Program-program seperti *Public Speaking* dan *Character Building* menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak asuh. Namun, program yang lebih teknis seperti *Coding* tidak memberikan hasil yang signifikan karena ketidakcocokan dengan minat anak-anak asuh. Di sisi lain, model komunikasi dua arah (*Informed Model*) diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendampingan langsung oleh para pengasuh dan sesi mentoring oleh pembina dari YKAA yang memberikan ruang bagi anak-anak asuh untuk berbagi cerita dan mendapatkan dukungan emosional. Program-program pengembangan karakter berbasis spiritual dan psikologis yang melibatkan konselor juga membantu anak-anak asuh membangun konsep dirinya yang positif dalam mengenali potensi diri mereka serta menghadapi tantangan psikologis. Dimana ia sadar akan konsep dirinya yang diinginkan, sadar akan kekurangan dan kelebihan dirinya, sadar keadaan masa lalunya, sadar pentingnya pengembangan potensi dirinya dan sadar dirinya sebagai sosok panutan.

Faktor pendukungnya adalah *pertama*, komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh. *Kedua*, keterbukaan LKSA Dorkas untuk berkolaborasi dengan mitra eksternal dalam pengasuhan anak. *Ketiga*, program pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh YKAA kepada anak asuh LKSA Dorkas. Sedangkan faktor penghambat adalah *pertama*, faktor keterbatasan sumberdaya manusia LKSA dalam mendampingi anak-anak asuh menyebabkan kondisi psikologi anak asuh menjadi kurangnya diperhatikan. *Kedua*, faktor kurangnya penerimaan diri anak asuh sebagai anak panti asuhan. *Ketiga*, faktor lingkungan sosial seperti stigma negatif masyarakat terhadap anak asuh panti asuhan.

Saran dari hasil penelitian adalah *pertama*, pengembangan program yang berfokus pada minat anak, dimana berdasarkan hasil evaluasi, penting untuk menyesuaikan program dengan minat dan karakter anak. Program-program yang bersifat teknis seperti *Coding* sebaiknya hanya diberikan kepada anak-anak yang memiliki ketertarikan tinggi, sementara bagi anak-anak lain dapat difokuskan pada bidang yang lebih kreatif seperti seni dan bahasa. *Kedua*, peningkatan keterlibatan psikologis dan spiritual yaitu program pengembangan karakter berbasis spiritual dan psikologis telah memberikan dampak yang positif, namun perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih variatif agar tidak menimbulkan kebosanan. Pendekatan seperti *project-based learning* atau *internship* dapat terus dikembangkan untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan cita-cita dan potensi anak. *Ketiga*, penguatan pendampingan personal yaitu program mentoring *one on one* telah menunjukkan keberhasilan dalam membangun kedekatan emosional dan mengatasi permasalahan psikologis anak. Oleh karena itu, perlu diperkuat dengan melibatkan lebih banyak mentor yang memiliki latar belakang profesional dan dapat memberikan pembelajaran yang lebih spesifik sesuai minat anak-anak asuh. *Keempat*, evaluasi dan penyesuaian program secara berkala dengan melibatkan anak asuh, pengasuh, dan pembina untuk memastikan bahwa program-program yang diterapkan tetap relevan, terutama fokus mengatasi masalah faktor penghambat seperti keterbatasan SDM pengasuh, *self-ideal* yang negatif dan stigma sosial yang masih melekat dalam diri anak asuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis mengucapkan terimakasih kepada DRTPM Kemerintek DIKTI yang telah mendanai penelitian ini melalui skema hibah Penelitian Dasar Pemula (PDP) tahun 2024 dengan nomor kontrak 802/LL3.04/2024; 011/LPPM-SRT/UK/VI/2024. Terimakasih juga kami sampaikan Ketua LPPM Universitas Kalbis, pengurus, pengasuh, psikolog, anak asuh LKSA Dorkas, pengelola dan pembina Yayasan Kasih Anak Abba (YKAA) serta para pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, T. A. (2012). *Sistem Neurobehaviour*. Salemba Medika.
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Edisi ke 7). PT Refika Aditama.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dwianita, D. (2018). Model Komunikasi Antarpribadi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam Menghadapi Stigma dan Diskriminasi Lingkungan Sosial. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(2). <https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i2.1832>
- Fatmawati, Arifin, J., & Suardi. (2015). Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 1–10. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/507/466>
- Fitriana, Q. A., & Rochman Hadjam, M. N. (2016). Meraih Hidup Bermakna: Logoterapi untuk Menurunkan Depresi pada Perempuan Korban KDRT. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.32315>
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2* (Tjandrasih dan Zarkasih, Ed.; 6th ed.). Erlangga, Jakarta.
- Khairani, N. (2021). *Peran Pekerja Sosial Dalam Penguatan Lembaga Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Nurul Qur'an Magelang*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Litaqia, W. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak Di Panti Asuhan Catur Dharma Pepabri Pontianak. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.53399/knj.v0i0.97>
- Martin, C. T., & Chanda, N. (2016). Mental Health Clinical Simulation: Therapeutic Communication. *Clinical Simulation in Nursing*, 12(6), 209–214. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2016.02.007>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Health and therapeutic communication: An intercultural perspective*. Rosda.
- Nugroho, F. T. (2024). Pendekatan Logoterapi Viktor Frankl Dalam Konseling Keluarga Di Masa Krisis. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(2), 96–103.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Overton, W. F. (2010). Life-span development: Concepts and issues. *The Handbook of Life-span Development*.
- Panti Asuhan Dorkas. (n.d.). Retrieved October 27, 2024, from <https://dorkasorphanage.com>
- Pramana, I. B. G. A. Y., Cahyanti, I. Y., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Logoterapi untuk Meningkatkan Meaning in Life pada Narapidana Penyalahgunaan Narkotika. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(2), 217–231. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i2.3529>
- Putri, D. R. E. (2017). Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(1).
- Putri, N. M., & Savira, S. I. (2019). Coping Stigma Pada Perempuan Bertato. Nadya Maharani Putri Siti Ina Savira Abstrak. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/29664/27174>
- Qashdina, P. D., & Alfiasari. (2018). Pentingnya Peran Kelekatan Teman Sebaya dalam Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Remaja di Panti Asuhan di kota Banda Aceh. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(4).
- Ramadita, D. A., Karwati, L., & Yuliani, L. (2023). Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga. *Student Journal of Community Education*, 2, 13–24. <https://doi.org/10.37411/sjce.v2i2.1772>
- Shafira, G. R., & Soedirham, O. (2017). Gambaran Dimensi Internal dalam Konsep Diri Anak Asuh UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(2), 154–166. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.154-166>

- Soroush, A., Ziapour, A., Abbas, J., Jahanbin, I., Andayeshgar, B., Moradi, F., Najafi, S., & Cheraghpouran, E. (2022). Effects of Group Logotherapy Training on Self-Esteem, Communication Skills, and Impact of Event Scale-Revised (IES-R) in Older Adults. *Ageing International*, 47(4), 758–778. <https://doi.org/10.1007/s12126-021-09458-2>
- Sri Suyanti, T., Anna Keliat, B., & Catharina Daulima, N. H. (2018). Effect of logo-therapy, acceptance, commitment therapy, family psychoeducation on self-stigma, and depression on housewives living with HIV/AIDS. *Enfermeria Clinica*, 28, 98–101. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30046-9](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30046-9)
- Sugiyono. (2016). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Sukawan, A., Meilany, L., & Rahma, A. N. (2021). Literature Review: Peran CPPT dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif Pada Pelaksanaan Kolaborasi Interprofesional di Rumah Sakit. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 9(1), 30–37. <https://doi.org/10.47007/inohim.v9i1.239>
- Sumarno, Y. (2022). Penerapan Logoterapi sebagai Alternatif Penanganan Kesehatan Mental pada Generasi Sandwich. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6763–6774. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3775>
- Sutejo, S. (2017). Pengaruh Logoterapi Kelompok terhadap Kemampuan Memaknai Hidup pada Residen Napza. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 27. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).27-32](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).27-32)
- Sutinah. (2020). Analisa Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(1), 66. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i1.2018.66-78>
- Syah, Z., & Sesmiarni, Z. (2022). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Independence Of Foster Children At The Dhamasraya Fastabiqul Khairat Koto Baru Orphanage Model Pembinaan Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Fastabiqul Khairat Ko. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 62–70.
- Vita, N. I. (2021). *Komunikasi Terapeutik Dialogis*. Scopindo Media Pustaka.
- Wafa, S., & Sosialita, T. D. (2023). Peran Logo terapi Untuk Mengurangi Kesepian Pada Kelompok Lansia Perempuan Di Panti Wreda. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.36341/psi.v6i2.3054>
- Widya, K. S. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p50-56>
- Yayasan Kasih Anak Abba. (n.d.). Retrieved October 27, 2024, from <https://ykaa.org/beranda>